

SKRIPSI

DETERMINAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

DETERMINANTS OF RICE IMPORTS IN INDONESIA

DEWI MURTIKA SARI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

DETERMINAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

DEWI MURTIKA SARI
A111 15 506



kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

SKRIPSI

DETERMINAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

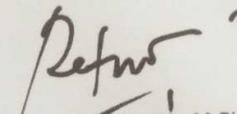
DEWI MURTIKA SARI

A111 15 506

telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Makassar, 11 Desember 2021

Pembimbing I



Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si.
NIP 19770913 200212 2 002

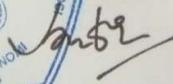
Pembimbing II



Mirzalina Zainal, SE., M.S.E
NIP 19870111 201404 2 001



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®
NIP. 19690413 199403 1003

SKRIPSI

DETERMINAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

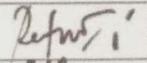
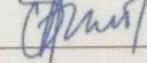
disusun dan diajukan oleh:

DEWI MURTIKA SARI

A111 15 506

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si. CWM®	Ketua	
2.	Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E.	Sekretaris	
3.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M. Si., CPF	Anggota	
4.	Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®	Anggota	





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalene, Makassar 90245
Telp. (0411) 583851, 585605 Pswt 2210, 2212, 2607, 2808 Fax. (0411) 587218
Webmail: <http://feb.unhas.ac.id> Email: feb@unhas.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Dewi Murtika Sari**
Nomor Pokok : A11115506
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***DETERMINAN IMPOR BERAS DI INDONESIA*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 29 Desember 2021
Yang Menyatakan



(Dewi Murtika Sari)
No. Pokok: **A11115506**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi panutan terbaik dalam segala sisi kehidupan.

Skripsi ini dibuat selain memenuhi persyaratan formal dalam penyelesaian studi sarjana, juga sebagai arena bagi penulis untuk mengetahui, menguji dan mengembangkan kemampuan penulis dalam menulis dan memecahkan masalah. Ide awal pemilihan topik penelitian ini karena penulis mengamati di lingkungan penulis sendiri masih sedikit dialektika yang terjadi terutama mahasiswa-mahasiswi ekonomi yang masih belum mengeksplorasi dan menarasikan permasalahan seputar ekonomi pertanian dibandingkan topik-topik lain seperti ekonomi digital, industri dan keuangan. Padahal, berbagai macam literatur ekonomi pembangunan klasik telah meyakini bahwa pembangunan pertanian yang efektif dapat menghasilkan *multiplier effect* yang nyata. Seperti ungkapan yang dinyatakan oleh salah satu filsuf Yunani, Xenophon: *“When agriculture is well conducted, all others arts prosper; when agriculture is neglected, all other arts decay”*. Hal senada juga dikatakan oleh pemenang Nobel Perdamaian Tahun 1970, Norman Borlaug: *“If we fail to keep agriculture moving in the less developed nations, poverty will continue to grow and the social upheaval that ensue will become a global nightmare”*.

Penulis sangat menyadari tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap dengan hadirnya tulisan ini dapat menjadi penyemangat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca, baik yang sengaja maupun tidak sengaja menemukan tulisan ini dalam melahirkan tulisan-tulisan yang lebih kritis dalam menjawab tantangan pembangunan ekonomi pertanian yang ada di Indonesia.

Dalam proses studi penulis hingga penyusunan tugas akhir skripsi ini tak lepas dari berbagai dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa wajib mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Martono dan Ibu Murni Wenna yang telah, sedang dan akan selalu mencurahkan segala perhatiannya demi mendidik dan membesarkan penulis. Semoga penulis tetap konsisten dalam menempuh studi ke jenjang yang lebih lanjut.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM® selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi, Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi serta seluruh dosen dan staf, terima kasih banyak telah memberikan ilmu dan pelajaran yang berharga kepada penulis.
4. Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM selaku pembimbing 1 dan penasehat akademik saya dan Ibu Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E selaku pembimbing 2 saya yang telah bersedia meluangkan waktunya di tengah-

tengah kesibukannya dalam penyelesaian studi doktoral. Terima kasih banyak atas ilmu, nasehat dan kesabarannya dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.

5. Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si dan Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si selaku tim penguji skripsi penulis, terima kasih banyak telah memberikan kritik dan saran dalam penelitian ini.
6. Teman-teman pengurus Senat Mahasiswa FEB-UH, Himajie FEB-UH, Immaj FEB-UH dan IMA FEB-UH yang telah menghidupkan ruang-ruang dialektika dalam menelaah diskursus ilmu ekonomi di tengah waktu dan ruang yang begitu sempit dan terbatas dalam kelas-kelas formal.
7. Para Burengers a.k.a Kelas Internasional B (Inter-Buang) yang telah menjadi *field* uji coba birokrat kampus. Terima kasih atas kebersamaan selama 3 semester yang sangat *studyholic-addicted*.
8. *Silessureng* IPMI Sidrap BKPT Unhas, seniman-seniman Kresek, kawan-kawan Srikandi, kanda-yunda HMI Komisariat Ekonomi & Kohati Cabang Makassar Timur, serta teman-teman KKN-Tematik BN Selayar Angkatan 99, terima kasih telah menambah wawasan dan pengalaman di luar bidang keilmuan penulis.
9. Kawan-kawan Communal Council 2017 dan para aktivis jalanan yang tetap mengabdikan dirinya untuk tetap menjaga riak-riak perlawanan terhadap tiran-tiran oligarki yang telah dan masih akan merampas ruang-ruang hidup kita, *viva la resistencia!*

10. Seluruh entitas yang berada dalam ekosistem kampus yang telah mendukung kelancaran studi penulis, mulai dari supir pete-pete, abang ojol, mace-mace kantin, mas-mas pentolan, madona, pace foto copy/printer kolong, pekerja *outsourcing*, agen pulsa/kuota, toko/lapakan buku, barista café 24/7 serta para pegiat seni se-Tamalanrea. Hidup tanpa kalian adalah hidup yang tak layak dirayakan!
11. Semua sahabat, teman, guru, handai taulan dan seluruh pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi dan studi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
12. Terakhir, Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) yang telah membukakan ruang-ruang diskusi untuk memahami akar permasalahan pangan khususnya perberasan di Indonesia, serta seluruh pemerhati dan aktivis yang bergerak dalam bidang pemberdayaan petani-petani kecil yang termarginalkan, *la luta continua!*

Penulis,

Dewi Murtika Sari

ABSTRAK

DETERMINAN IMPOR BERAS DI INDONESIA *DETERMINANTS OF RICE IMPORTS IN INDONESIA*

Dewi Murtika Sari
Retno Fitrianti
Mirzalina Zaenal

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Adapun variabel yang diteliti yaitu impor beras, produksi beras, konsumsi beras, harga beras internasional, harga beras domestik dan nilai tukar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan sistematis berupa runtun waktu (*time series*) dari tahun 2000-2019 yang diperoleh dari Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, World Bank dan Badan Pusat Statistik. Data tersebut dianalisis menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil analisis, maka ditemukan bahwa harga beras internasional, harga beras domestik dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sedangkan produksi beras dan konsumsi beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Kata Kunci: Impor Beras, Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras Internasional, Harga Beras Domestik, Nilai Tukar

This study aims to analyze the factors that influence rice imports in Indonesia. The variables studied were rice imports, rice production, rice consumption, international rice prices, domestic rice prices and exchange rates. The data used in this study is secondary data obtained from the results of systematic recording in the form of a time series from 2000 to 2019 obtained from Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, World Bank and Badan Pusat Statistik. The data were analyzed using *Ordinary Least Square* (OLS) method. Based on the analysis result, it was found that international rice prices, domestic rice prices and exchange rates had a significant effect on rice imports in Indonesia. Meanwhile, rice production and rice consumption have no significant effect on rice imports in Indonesia.

Keywords: Rice Imports, Rice Production, Rice Consumption, International Rice Prices, Domestic Rice Prices, Exchange Rates

DAFTAR ISI

PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
BAFTAR ISI	xi
BAFTAR GAMBAR	xiii
BAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teoritis	10
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional.....	10
2.1.2 Teori Impor	13
2.1.3 Teori Produksi.....	14
2.1.4 Teori Konsumsi.....	15
2.1.5 Teori Harga	17
2.1.6 Teori Nilai Tukar.....	18
2.2 Hubungan Antar Variabel	22
2.2.1 Hubungan Produksi Beras Dengan Impor Beras di Indonesia.....	22
2.2.2 Hubungan Konsumsi Beras Dengan Impor Beras Indonesia.....	22
2.2.3 Hubungan Harga Beras Internasional Dengan Impor Beras Indonesia	23
2.2.4 Hubungan Harga Beras Domestik Dengan Impor Beras Indonesia	24
2.2.5 Hubungan Nilai Tukar Dengan Impor Beras Indonesia.....	24
2.3 Tinjauan Empiris	25
2.4 Kerangka Pikir	26
2.5 Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Lokasi Penelitian	29

3.2	Jenis Penelitian dan Sumber Data	29
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	30
3.4	Metode Analisis Data.....	30
3.4.1	Uji Hipotesis	32
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	34
3.5	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		38
4.1	Perkembangan Variabel Penelitian	38
4.1.1	Perkembangan Impor Beras di Indonesia	38
4.1.2	Perkembangan Produksi Beras di Indonesia.....	39
4.1.3	Perkembangan Konsumsi Beras di Indonesia.....	41
4.1.4	Perkembangan Harga Beras Internasional	44
4.1.5	Perkembangan Harga Beras Domestik	45
4.1.6	Perkembangan Nilai Tukar	47
4.2	Hasil Estimasi	50
4.2.1	Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
4.2.2	Hasil Uji Hipotesis	52
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	55
4.3	Pembahasan.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	28
--------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Perkembangan Impor Beras di Indonesia.....	39
Grafik 4.2 Perkembangan Produksi Beras di Indonesia.....	41
Grafik 4.3 Perkembangan Konsumsi Beras di Indonesia.....	43
Grafik 4.4 Perkembangan Harga Beras Internasional.....	45
Grafik 4.5 Perkembangan Harga Beras Domestik.....	47
Grafik 4.6 Perkembangan Nilai Tukar	49

DAFTAR TABEL

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	49
Tabel 4.8 Hasil Uji-t.....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji-F.....	57
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	54
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan upaya sistematis dan terencana untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik yang mencakup berbagai perubahan mendasar dan multidimensi dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia secara optimal, efisien, efektif dan akuntabel dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Salah satu nilai inti dari pembangunan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau primer. Kebutuhan dasar manusia untuk menopang kehidupannya mencakup makanan, tempat tinggal, kesehatan dan perlindungan sosial. Jika salah satu dari kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi atau ketersediaannya tidak memadai, maka akan terjadi suatu kondisi ‘keterbelakangan absolut’ (Todaro, 2002). Oleh karena itu, fungsi dasar semua kegiatan ekonomi adalah menyediakan sarana bagi sebanyak mungkin manusia guna terwujudnya kualitas kehidupan yang layak dan berkelanjutan.

Melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia seharusnya mampu menopang kehidupan rakyatnya. Sektor pertanian merupakan pengganda pendapatan (*multiplier effect*) yang memiliki nilai lebih tinggi dibanding sektor-sektor lainnya. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan sepanjang tahun 2011-2019, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian yakni rata-rata sebesar 13,25 persen dan merupakan terbesar kedua dalam PDB. Akan tetapi, meskipun sumbangsih sektor pertanian cukup tinggi, faktanya hingga saat ini berbagai

kebutuhan pangan masyarakat masih perlu didatangkan dari luar negeri atau diimpor. Persoalannya adalah ketergantungan impor semakin bergeser kepada kebutuhan pangan pokok yakni beras. Selama dua dekade terakhir, performa neraca perdagangan beras di Indonesia menunjukkan tren yang selalu defisit. Selama 5 tahun terakhir ini, impor beras di Indonesia rata-rata mencapai 2,94 juta ton (Kementerian Pertanian, 2019).

Beras merupakan sumber makanan pokok (*staple food*) bagi sebagian besar penduduk dunia, terutama di kawasan Asia. Hampir 90% beras diproduksi di kawasan Asia, di mana rata-rata produksi beras di dunia mencapai 440 juta ton per tahun (IRRI, 2010). Konsumsi beras per kapita nasional berada pada angka 97,6 kilogram per tahun. Konsumsi beras penduduk Indonesia tergolong tinggi dan jauh di atas rata-rata konsumsi beras dunia terutama di Asia Tenggara yang hanya 81 kilogram (Arifin *et al*, 2018). Selain itu, industri beras juga menjadi *prime mover* sektor pertanian dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 14 juta rumah tangga tani dan menyerap lebih dari 40 persen total tenaga kerja di sektor pertanian (BPS, 2015). Tidak hanya itu, berbagai kajian menyebutkan bahwa *multiplier effect* dari kegiatan perberasan di dalam negeri diantaranya mampu menggerakkan perekonomian pedesaan dengan mengalirkan sekitar 19 triliun rupiah melalui peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan kerja.

Sebagai negara berkembang, Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka yang menyebabkan terjadinya suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya. Keikutsertaan negara dalam perdagangan

internasional menimbulkan konsekuensi di mana negara harus taat pada semua aturan yang telah dibuat oleh World Trade Organization (WTO) termasuk aturan dalam bidang pangan. Aturan yang berkaitan dengan pangan masuk di dalam kerangka *Agreement on Agriculture* (AOA), yang isinya meliputi peraturan tentang liberalisasi pertanian yang bersifat multilateral yang menghendaki penghapusan tarif impor, pengurangan bantuan domestik dan penurunan subsidi ekspor. Sejak aturan *Agreement on Agriculture* diberlakukan, terjadi lonjakan impor beras pada tahun 1995-1997 yang kemudian menempatkan Indonesia sebagai negara pengimpor beras terbesar di dunia (Hadi, 2012). Tidak sampai disitu, adanya aturan yang dikeluarkan oleh DPR melalui Undang-Undang Omnibus Cipta Kerja Tahun 2020 yang telah merevisi Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 menjadi kebijakan perdagangan pangan yang lebih terbuka. UU Omnibus merevisi Undang-Undang Pangan yang semula tidak mendorong impor pangan dan kini mengizinkan impor pangan untuk berperan sebagai sumber pasokan pangan. Dengan reformasi kebijakan tersebut, impor pangan memiliki posisi hukum yang setara dengan hasil produksi domestik.

Jika melihat fakta dari kebijakan Revolusi Hijau pada era Orde Baru yakni program Swasembada Pangan yang hanya memfokuskan pengembangan produksi beras melalui pembukaan lahan sawah secara besar-besaran di hampir seluruh provinsi di Indonesia, sebenarnya telah bertentangan dengan kultur sebagian masyarakat Indonesia yang mengonsumsi makanan pokok lain seperti jagung, ubi, ketela dan sagu (Arifin, 2005). Dampak dari kebijakan tersebut telah kita rasakan saat ini karena menimbulkan bias pangan dan menyebabkan ketergantungan

mengonsumsi beras. Bahkan, sampai sekarang pun pembukaan lahan sawah secara besar-besaran masih terjadi seperti program '*Food Estate*' yang sedang dikembangkan di beberapa daerah yakni Merauke dan Ketapang. Sesungguhnya, kondisi ketergantungan pada satu komoditi saja bisa menempatkan Indonesia pada kondisi yang rawan karena jika ketersediaan berkurang, maka akan berpotensi terjadi ancaman bahaya kelaparan.

Aktivitas impor beras yang dilakukan Indonesia selama ini telah menimbulkan ketergantungan yang tinggi dan bisa dikatakan telah terjebak pada ketergantungan pangan (*food trap*) yang dapat mempengaruhi kedaulatan pangan Indonesia, sebab isu terkait pangan merupakan isu yang sangat sensitif. Beras sering diposisikan sebagai komoditas politik. Keberhasilan pemerintah dalam bidang pangan terkadang diukur dari kemampuan menyediakan beras. Ada kesan yang kuat bahwa ketersediaan beras adalah hal fundamental untuk menjaga kestabilan politik, di mana tidak bisa dipungkiri bahwa kebijakan di sektor pangan khususnya perberasan bertujuan untuk mengamankan rezim pemerintahan karena harga pangan yang melambung tinggi karena kelangkaan berpotensi menyebabkan keresahan sosial hingga krisis ekonomi (Khudori, 2005).

Faktor yang menyebabkan produksi beras menurun adalah terjadinya alih fungsi lahan sawah yang masif di beberapa daerah. Hal ini disebabkan terjadinya peningkatan permintaan lahan untuk areal pemukiman, jalan raya, bandara dan perkembangan areal industri. Alih fungsi lahan sawah dapat dipengaruhi oleh keputusan petani pemilik lahan sawah itu sendiri maupun faktor eksternal seperti pengusuran paksa oleh pemerintah. Konversi lahan sawah tersebut kemudian

berpengaruh pada kecenderungan luas lahan dan produksi padi pada tahun yang akan datang. Hasil penelitian Wahyudi (2012) dengan menggunakan metode *Replacement Cost Method* (RCM) menunjukkan bahwa kehilangan nilai riil pendapatan karena konversi lahan sawah sebesar 15 persen mencapai 12,25 juta USD. Sedangkan total kehilangan manfaat termasuk nilai riil alih fungsi lahan sawah mencapai 39,45 juta USD.

Perkembangan produksi beras nasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir yakni pada tahun 2015 sebesar 41,8 juta ton dan tahun 2019 hanya menyentuh angka 40,5 juta ton (Kementerian Pertanian, 2019). Data tersebut menunjukkan kecenderungan stagnasi dalam produksi beras selain karena konversi lahan sawah, juga disebabkan oleh produktivitas usaha tani padi yang semakin mengecil dikarenakan perkembangan teknologi yang digunakan belum cukup memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi; minimnya dukungan pemerintah; serangan organisme pengganggu tanaman (OPT); bencana alam; dan perubahan iklim seperti *El-Nino* dan *La-Nina*.

Secara umum, produksi masih melebihi konsumsi, sehingga terdapat surplus beras. Namun, surplus yang ada tidak terlalu besar, akibatnya pemerintah selalu mengambil kebijakan impor. Selain produktivitas beras yang rendah dan konsumsi beras yang masih tinggi, salah satu penyebab dilakukan kebijakan impor yakni adanya disparitas harga di dalam negeri dan luar negeri. Harga beras luar negeri yang lebih murah seringkali menyebabkan tingginya permintaan akan beras impor. Menurut data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), rata-rata harga beras domestik tahun 2019 berada di angka Rp10.750 per kilogram,

sedangkan harga beras internasional pada tahun 2019 hanya berada pada kisaran rata-rata Rp5.113 per kilogram (World Bank, 2019). Data tersebut memperlihatkan perkembangan harga beras di Indonesia yang berlawanan dengan harga beras internasional.

Di seluruh dunia, pasar beras mempunyai sifat yang berbeda dan cenderung menyebabkan pasar menjadi sensitif terhadap guncangan harga. Perubahan yang sangat kecil pada penawaran atau permintaan beras dapat memberikan dampak terhadap harga beras di pasar dunia. Hal ini disebabkan oleh fakta, bahwa perdagangan beras merupakan '*thin market*' di kebanyakan negara. Hampir semua beras yang diproduksi di negara eksportir beras dikonsumsi di dalam negaranya sendiri. Hanya 7 persen dari total produksi beras dunia yang diperdagangkan secara global (Thirtle & Piesse, 2009). Menurut kajian World Bank (2014) di antara berbagai bahan pangan, beras adalah makanan yang paling besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin. Harga beras yang tinggi akan berdampak lebih besar kepada masyarakat berpendapatan rendah yang menggunakan 25% dari pendapatan mereka untuk membeli beras. Bahkan, kenaikan harga beras sebesar 10 persen berpotensi menaikkan tingkat kemiskinan nasional sebesar 1,3 persen.

Eksportir beras yang cukup terkonsentrasi hanya pada beberapa negara saja yakni Thailand, Vietnam, Myanmar dan China menyebabkan harga beras sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi, lingkungan hingga perubahan sosial yang mempengaruhi tingkat produksi di salah satu dari beberapa negara tersebut. Apalagi, saat ini di beberapa negara eksportir pangan telah, sedang dan akan

mengalihkan beberapa komoditi pangan mereka untuk diolah menjadi energi alternatif (*biofuel*) sebagai pengganti Bahan Bakar Minyak. Selain itu, di negara eksportir beras sedang mencoba untuk meningkatkan kompetisi mereka dengan beralih ke pasar beras premium, alih-alih mengizinkan produk yang lebih murah untuk menguntungkan negara-negara importir (Swinnen, 2018).

Faktor moneter dalam perdagangan internasional yakni nilai tukar juga sangat penting untuk diperhatikan. Perkembangan kurs atau nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika Serikat menjadi penting untuk diamati, mengingat dolar Amerika Serikat merupakan mata uang internasional yang masuk ke dalam mata uang utama dunia (*Major Currencies*). Adanya volatilitas nilai tukar atau kurs dapat menimbulkan *uncertainty* bagi pelaku perdagangan internasional. Tingginya volatilitas akan membuat importir kesulitan untuk memperkirakan keuntungan dan berdampak pada ketidakstabilan kegiatan perdagangan internasional yang pada akhirnya akan mengganggu kinerja ekonomi domestik.

Hingga saat ini, beras merupakan komoditi pangan yang sangat strategis dan masih sulit disubstitusikan pada bahan pangan pokok lainnya. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam mendorong keseimbangan pola produksi dan konsumsi masyarakat. Kebijakan impor bukanlah sesuatu yang benar-benar salah. Impor beras seharusnya dijadikan sebagai alternatif terakhir untuk mengisi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan dalam negeri. Impor beras harus diatur sedemikian rupa agar tidak merugikan kepentingan para produsen beras, di mana mayoritasnya adalah petani skala kecil dan juga kepentingan konsumen khususnya

masyarakat miskin. Jika Indonesia mampu mengendalikan ketersediaan beras maka akan berdampak pada kestabilan harga beras dan mendorong kestabilan harga non beras. Implikasinya, bisa berpengaruh terhadap peningkatan daya beli masyarakat dan berdampak pada pengurangan jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, perkembangan impor beras di Indonesia cukup fluktuatif. Ketergantungan impor pangan yang tinggi merupakan salah satu pertanda kemunduran pembangunan bagi negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah (*endowment factor*) seperti Indonesia. Dengan latar belakang beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab impor beras Indonesia, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Determinan Impor Beras di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah produksi beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
2. Apakah konsumsi beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
3. Apakah harga beras internasional berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
4. Apakah harga beras domestik berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh harga beras internasional terhadap impor beras di Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh harga beras domestik terhadap impor beras di Indonesia
5. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap impor beras di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi pemerintah dan institusi terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam menyusun berbagai kebijakan untuk mendorong peningkatan kinerja dalam bidang pangan khususnya beras di Indonesia.
- 2) Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut atau melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Menurut Salvatore (2013) perdagangan internasional pada umumnya merupakan pertukaran barang dan jasa maupun faktor-faktor lain yang melewati perbatasan suatu negara dan memberikan dampak terhadap perekonomian domestik maupun global. Berikut adalah beberapa teori perdagangan internasional:

a. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional karena lebih mendasarkan pada besaran atau variabel riil dibanding faktor moneter. Dasar pemikiran dari teori ini yaitu, suatu negara yang melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri akan cepat maju pada saat perdagangan itu memberikan keunggulan mutlak atau absolut. Dikatakan keunggulan absolut karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dibanding negara lain.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Adanya kelemahan dari teori keunggulan absolut yang disampaikan Adam Smith diperbaiki oleh David Ricardo melalui teori keunggulan

komparatif. Menurut David Ricardo, perdagangan luar negeri terjadi di masing-masing negara yang memiliki keunggulan komparatif pada produk yang berbeda. Keunggulan komparatif terjadi karena adanya negara-negara yang mempunyai kesempatan yang berbeda dalam memproduksi komoditi tertentu, dengan syarat masing-masing dari negara tersebut memiliki perbedaan dalam faktor produksi (*Production Comparative Advantage*) dan efisiensi dalam faktor biaya (*Cost Comparative Advantage*).

c. Teori Modern Heckscher-Ohlin (*The Proportional Factor Theory*)

Teori perdagangan internasional terus mengalami perkembangan. Ekonom Swedia, Heckscher dan Ohlin memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas yang tidak bisa dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Selanjutnya, negara yang memiliki faktor produksi yang relatif melimpah atau menggunakan ongkos produksi yang lebih murah akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor hasil produksinya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau biaya produksinya relatif mahal.

Penjelasan analisis teori H-O menggunakan dua kurva. Pertama, kurva *isocost* yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama dan kurva *isoquant* yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa jika terjadi persinggungan antara kurva *isoquant* dan *isocost*, maka akan ditemukan titik optimal. Sehingga dengan menetapkan biaya tertentu, suatu negara akan memperoleh produk dengan keuntungan yang maksimal.

d. Teori Keunggulan Kompetitif

Michael E. Porter dalam bukunya, *The Competitive Advantage of Nations*, mengemukakan tentang tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi yakni sumber daya alam yang melimpah dan tenaga kerja yang murah. Banyak negara yang jumlah tenaga kerjanya sangat besar yang proporsional dengan luas negaranya tetapi terbelakang dalam daya saing perdagangan internasional. Begitu juga dengan tingkat upahnya yang relatif murah dibanding dengan negara lain.

Porter mengungkapkan bahwa ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu di suatu negara dapat mencapai keunggulan kompetitif yakni; keadaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja terampil dan prasarana; keadaan permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk hasil industri tertentu; eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif; dan strategi perusahaan itu sendiri. Selain

keempat faktor tersebut, pemerintah juga memainkan peran sentral yang cukup signifikan dalam menciptakan keunggulan kompetitif suatu negara.

2.1.2 Teori Impor

Ekananda (2015:11) impor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah guna memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Biasanya dilakukan oleh perusahaan atau perorangan yang biasa dinamakan dengan importir. Keuntungan yang akan didapat melalui kegiatan impor yakni secara langsung akan membantu memenuhi ketersediaan barang-barang yang skala produksinya masih rendah, membantu mengurangi naiknya harga jual yang disebabkan kurangnya stok, maupun menghindari kekurangan produk yang dibutuhkan di dalam negeri.

Kebijakan perdagangan internasional pada bidang impor merupakan tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan kelancaran usaha untuk melindungi atau mendorong pertumbuhan industri dalam negeri. Kebijakan impor dibedakan menjadi dua, yaitu; (1) Hambatan tarif, berupa pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas-batas teritorial. Hambatan tarif bisa meningkatkan harga barang di negara pengimpor, sehingga menyebabkan para importir relatif rugi. Adanya kebijakan tarif cenderung menaikkan harga, menurunkan jumlah yang dikonsumsi serta menaikkan produksi domestik; (2) Hambatan non-tarif berupa kuota impor merupakan hambatan perdagangan yang paling sering diterapkan. Kuota merupakan suatu batasan

atas jumlah keseluruhan barang yang diizinkan masuk ke dalam suatu negara setiap tahunnya, dengan cara, negara yang bersangkutan memberikan sejumlah lisensi terbatas untuk mengimpor secara legal barang-barang yang dibutuhkan negara itu dan melarang setiap barang yang diimpor tanpa disertai lisensi (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu; (1) Impor barang konsumsi terutama untuk barang-barang yang belum bisa dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produksi dalam negeri yang meliputi makanan dan minuman untuk rumah tangga seperti beras, buah-buahan segar ataupun yang dikeringkan, serta sayur-sayuran, ataupun hasil olahan yang dapat dimakan; (2) Impor bahan baku atau penolong yang meliputi makanan ternak, perlengkapan kendaraan bermotor, alat penyambung atau pemutus arus listrik; (3) Impor barang modal yang meliputi kendaraan bermotor, pesawat, alat telekomunikasi, mesin bangunan dan konstruksi serta mesin-mesin lainnya untuk industri tertentu (Rusiadi, 2019).

2.1.3 Teori Produksi

Produksi bisa diartikan sebagai suatu kegiatan menaikkan nilai tambah suatu barang dengan melibatkan beberapa faktor produksi secara bersama-sama. Assauri (2008:14) menjelaskan bahwa produksi merupakan kegiatan mentransformasikan input menjadi output, mencakup semua

kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk.

Menurut Sukirno (2012:7) faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan menjadi empat yaitu; (1) Tanah dan sumber alam yang meliputi tanah, berbagai jenis barang tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dapat dijadikan modal seperti air yang dibendung untuk irigasi atau untuk pembangkit tenaga listrik; (2) Tenaga kerja yang bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam suatu negara. Pengertian tenaga kerja juga meliputi keterampilan yang mereka miliki dari segi keahlian dan pendidikannya; (3) Modal merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan meliputi sistem pengairan, jaringan jalan raya, bangunan pabrik dan pertokoan, mesin-mesin atau peralatan pabrik dan alat-alat pengangkutan; (4) Keahlian kewirausahaan, di mana faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha.

2.1.4 Teori Konsumsi

Mankiw (2012:416) dalam perekonomian internasional terdapat komponen dari pengeluaran agregat yang dibedakan atas empat golongan yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi perusahaan-perusahaan, pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah serta ekspor bersih.

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelian yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap produk-produk akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya seperti makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan lainnya. Barang-barang yang diproduksi digunakan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi. Apabila pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya disebut pengeluaran total konsumsi negara.

Menurut Samuelson & Nordhaus (2004:41) konsumsi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang dan jasa. Konsumsi merupakan tindakan menghabiskan nilai guna ekonomi suatu barang atau komoditi. Namun, harus kita ingat terdapat beberapa jenis barang seperti mesin-mesin maupun bahan mentah yang digunakan untuk menghasilkan barang lain. Hal ini dapat disebut dengan konsumsi produktif (*productive consumption*), sedangkan konsumsi yang dapat memenuhi kebutuhan secara langsung dikenal dengan konsumsi akhir.

Menurut Mankiw (2012:451) fungsi konsumsi yang diperkenalkan oleh Keynes menghubungkan konsumsi dan pendapatan saat ini. Namun demikian, hubungan ini tidak utuh. Ketika masyarakat memutuskan berapa banyak mengonsumsi dan berapa banyak menabung, mereka mempertimbangkan masa sekarang dan masa depan. Semakin besar

konsumsi yang mereka habiskan hari ini, semakin sedikit yang dapat mereka nikmati pada hari esok. Dalam membuat *tradeoff* tersebut, rumah tangga harus memperkirakan pendapatan yang akan diterima pada masa depan dan konsumsi barang serta jasa yang akan mereka nikmati. Menurut Keynes, keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek, fluktuasi konsumsi masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi ekonomi dan dalam jangka panjang keputusan konsumsi rumah tangga atau masyarakat akan berpengaruh pada variabel-variabel makroekonomi lainnya.

2.1.5 Teori Harga

Secara umum, harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi dari produsen pemilik suatu komoditi. Menurut Case (2006:391) harga merupakan jumlah yang dijual oleh suatu produk per unit dan mencerminkan seberapa besar jumlah uang yang bersedia dibayarkan oleh masyarakat. Pandangan mikroekonomi menjelaskan bahwa harga merupakan kekuatan membayar masyarakat bagi suatu produk per unit. Kesiediaan membayar untuk suatu produk atau suatu komoditi mengikuti sistem dasar penetapan harga. Menurut Machfoedz (2005:136) penetapan harga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi tujuan pemasaran perusahaan, strategi pemasaran, biaya produksi hingga metode penetapan harga. Faktor

eksternal meliputi sifat pasar, permintaan, persaingan dan faktor-faktor lingkungan yang lain.

Menurut Hasan (2018:64) harga keseimbangan adalah tinggi rendahnya tingkat harga yang disebabkan oleh adanya kesepakatan antara produsen dan konsumen. Pada harga keseimbangan, produsen bersedia melepas barang atau jasa, sedangkan konsumen bersedia membayar harganya. Dalam kurva harga keseimbangan terjadi titik temu antara kurva permintaan dan kurva penawaran yang disebut *Equilibrium Price*.

Perdagangan internasional terjadi karena pada hakikatnya tidak ada suatu negara pun di dunia ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk. Kalau pun berbagai kebutuhan penduduk dapat dihasilkan di dalam negeri, tetapi seringkali harga yang lebih murah menjadi pertimbangan mengimpor barang-barang yang diperlukan dari luar negeri, daripada harus menghasilkan sendiri di dalam negeri yang harganya lebih tinggi.

2.1.6 Teori Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2004:397) nilai tukar merupakan suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Karena nilai tukar mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan dari sisi penawaran dan sisi permintaan dari kedua mata uang tersebut. Nilai tukar dapat juga didefinisikan sebagai

jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Peran kestabilan nilai tukar dalam perekonomian sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Sebagaimana diketahui, nilai tukar mempengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor atau impor. Sementara, secara tidak langsung nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian melalui kegiatan perdagangan internasional. Perubahan nilai tukar yang sangat cepat dan tidak stabil akan mengganggu kestabilan kegiatan perdagangan internasional yakni ekspor dan impor yang selanjutnya dapat berimbas pada pelarian modal internasional. Kondisi ini pada akhirnya akan mengganggu kinerja sektor riil domestik, baik perdagangan, produksi, dan stabilitas harga (Ferry, 2016).

Menurut Abimanyu (2004:8) sistem nilai tukar sangat bergantung pada kebijakan suatu negara. Secara umum, sistem nilai tukar dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valuta asing dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut.

Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Setelah runtuhnya *Fixed Exchange Rate System* maka muncul konsep baru yaitu *Floating Exchange Rate System*. Dalam konsep ini nilai tukar valuta dibiarkan bergerak bebas. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta tersebut di pasar uang.

c. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Dirty Floating Exchange Rate*)

Otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh sebab itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

d. Sistem Kurs Tertambat (*Pegged Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang yang biasanya merupakan mata uang negara *partner* dagang utama yang menambatkan pada suatu mata uang, ini berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi, akan tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

e. Sistem Kurs Tertambat Merangkak (*Crawling Pegs Exchange Rate*)

Dalam sistem kurs tertambat merangkak, negara membuat sedikit perubahan pada nilai tukar mata uangnya secara periodik yang tujuannya untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini, yaitu suatu negara dapat mengatur penyesuaian nilai tukarnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh sebab itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan (*shock*) terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tajam secara tiba-tiba.

f. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket of Currencies Exchange Rate*)

Ada banyak negara terutama negara yang sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sistem sekeranjang mata uang. Keuntungan menggunakan sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam keranjang mata uang umumnya ditentukan oleh perannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi, sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda pula.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Produksi Beras Dengan Impor Beras di Indonesia

Impor disebabkan oleh produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Jika volume impor suatu negara menurun terhadap suatu komoditi, maka diduga di negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditi meningkat, maka diduga di negara tersebut terdapat penurunan produksi dengan kata lain, meningkatnya volume impor ini diduga karena produksi di dalam negeri berkurang sehingga perlu melakukan impor.

Menurut Zaeroni (2016) suatu negara melakukan impor, karena negara tersebut gagal dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara yang tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Impor beras menjadi instrumen kebijakan untuk menjaga kecukupan persediaan beras dalam negeri saat jumlah produksi di dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar.

2.2.2 Hubungan Konsumsi Beras Dengan Impor Beras Indonesia

Kebijakan impor dilakukan oleh suatu negara apabila jumlah konsumsi dalam negeri meningkat yang kemudian tidak diimbangi oleh penambahan produksi dalam negeri. Kebutuhan penduduk yang terus

meningkat menyebabkan negara akan terus berusaha untuk memenuhi permintaan masyarakatnya.

Menurut Setyawati (2019) pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan akan beras juga turut bertambah, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan. Ketersediaan beras dalam negeri menjadi keharusan guna memenuhi kebutuhan konsumsi pangan bagi masyarakat sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut pemerintah mendatangkan beras dari luar negeri.

2.2.3 Hubungan Harga Beras Internasional Dengan Impor

Beras Indonesia

Permintaan dan penawaran beras berkaitan erat dengan perkembangan harga. Menurut hukum ekonomi, apabila harga naik maka kuantitas permintaan turun dan apabila harga turun maka kuantitas permintaan naik, sebaliknya jika penawaran naik maka harga turun dan jika penawaran turun maka harga akan naik.

Suatu negara sering melakukan spesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa dengan harga yang lebih murah dan mengimpor keperluan lain yang jika diproduksi sendiri akan lebih mahal sehingga penduduk di masing-masing negara dapat menikmati barang-barang dan jasa lebih banyak dan dengan cara tersebut menyebabkan sumber daya dapat dimanfaatkan lebih efektif dan efisien.

Menurut Sukirno (2004:402) barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan ketika harganya naik maka eksportnya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

2.2.4 Hubungan Harga Beras Domestik Dengan Impor Beras Indonesia

Impor komoditi selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran komoditi itu sendiri, juga dipengaruhi oleh harga komoditi itu sendiri, jumlah komoditi dan komoditi substitusinya serta hal-hal yang mempengaruhi harga baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Gunawan (2014) harga beras dalam negeri yang lebih mahal jika dibandingkan rata-rata harga beras impor yang lebih murah menyebabkan naiknya permintaan akan beras impor yang terjadi setiap tahun.

2.2.5 Hubungan Nilai Tukar Dengan Impor Beras Indonesia

Kurs atau nilai tukar suatu negara akan cenderung menyeimbangkan biaya pembelian barang di dalam negeri dengan pembelian barang tersebut di luar negeri. Ketika nilai tukar aktual tinggi maka barang-barang luar negeri relatif murah dan barang-barang domestik relatif mahal. Sebaliknya jika nilai tukar aktual rendah maka barang-barang luar negeri relatif mahal dan barang-barang domestik relatif murah (Singgih, 2015)

Menurut penelitian Gunawan (2017) ketika terjadi kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, maka akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang di dalam negeri, baik pihak luar negeri begitu juga sebaliknya. Adanya hal tersebut menyimpulkan bahwa hubungan nilai tukar dengan impor memiliki hubungan yang negatif.

2.3 Tinjauan Empiris

Zaeroni (2016) mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh produksi beras, konsumsi beras dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014 menggunakan metode regresi linear berganda dan menyimpulkan bahwa secara parsial, variabel produksi beras dan konsumsi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sedangkan variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Sari (2014) meneliti dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dan menyimpulkan bahwa secara parsial dan simultan, produksi beras, konsumsi beras, harga beras dalam negeri dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2001-2012.

Gunawan (2017) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015 dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan memperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan International Rice Research Institute (IRRI) mendapatkan hasil penelitian bahwa nilai tukar dan harga beras

Indonesia memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia, sedangkan variabel harga ekspor beras Vietnam memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Setyawati (2019) meneliti tentang pengaruh kurs, produksi beras, dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017. Hasil penelitian dengan menggunakan metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel kurs dan produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sedangkan variabel konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017.

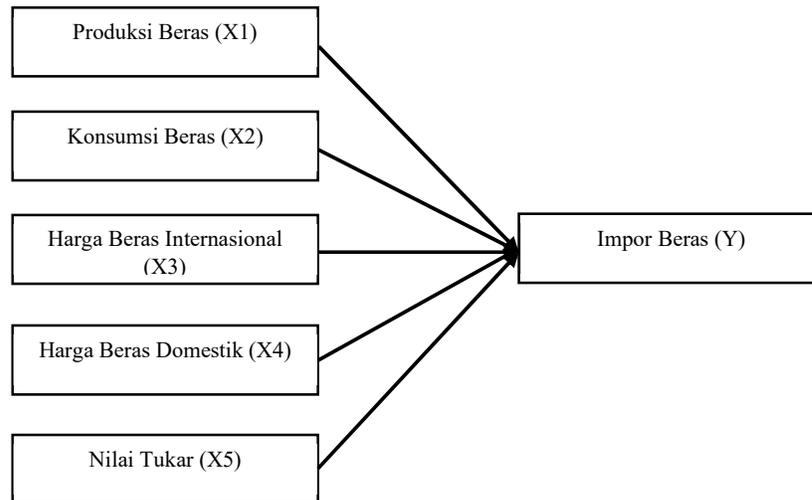
2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran penelitian ini dibuat dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Impor beras di Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir cenderung meningkat. Permintaan konsumsi beras per kapita tiap tahunnya meningkat yang kemudian tidak disertai dengan penambahan produksi yang besar tetapi justru semakin menurun selama lima tahun terakhir menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan impor demi memenuhi

kebutuhan atau persediaan dalam negeri. Pilihan impor beras oleh pemerintah tidak serta merta dilakukan tanpa memperhitungkan biaya atau kerugian dari berbagai aspek, diduga harga beras dunia yang cukup murah dibandingkan harga beras dalam negeri mengakibatkan pemerintah seringkali mengambil jalan pintas untuk mengimpor beras. selain itu faktor kurs dalam perdagangan internasional merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi keputusan pemerintah dalam mengimpor beras.

Berdasarkan teori dan penelitian empiris sebelumnya, maka penulis memiliki kerangka pikir dengan variabel-variabel independen yaitu produksi beras, konsumsi beras, harga beras internasional, harga beras domestik dan nilai tukar. Variabel dependen yaitu impor beras Indonesia yang dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan, kajian pustaka dan kerangka konseptual maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
2. Diduga konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
3. Diduga harga beras internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
4. Diduga harga beras domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
5. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.